

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TEKNIK TTW DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMAHAMAN BACAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Luh Sritaman, Ngurah Marhaeni, Nyoman Dantes

Program Studi Pendidikan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: luh.sritaman@pasca.undikhsa.ac.id, ngurah.marhaeni@pasca.undikhsa.ac.id,
nyoman.dantes@pasca.undikhsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-eksperimental* dengan rancangan *Posttest-only control group design*. Populasi adalah semua kelas VII SMP Negeri 3 Payangan. Sebanyak 52 siswa dipilih sebagai sampel yang ditentukan dengan teknik *group random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah kemampuan berpikir kritis yang dikumpulkan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan menggunakan tes pemahaman bacaan. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA (multivariat Analysis of Variance) berbantuan SPSS 17.00 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang mengikuti pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) terdapat perbedaan pemahaman bacaan pada pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (3) terdapat perbedaan secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan pada pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik TTW dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW, kemampuan berpikir kritis, pemahaman bacaan.

Abstract

This research aims to investigate the effect of cooperative learning using TTW technique to improve critical thinking skill and reading comprehension. This was a quasi-experimental research using *post test only control group*. Population in this research was the entire seventh grade junior high school students of SMP Negeri 3 Payangan. 52 students were selected as reserach sample by using random sampling technique. Data collected were critical thinking skill obtained by using critical thinking skill test and reading comprehension data were acquired using reading comprehension test. Data were analyzed using MANOVA (Multivariate Analysis of Variance) assissted by SPSS 17.00 for windows. The results show that: (1) there is a difference in critical thinking ability between students who followed cooperative learning using TTW technique and students who followed conventional learning. (2) There is a difference in Bahasa Indonesia reading comprehension between students who followed cooperative learning model using TTW technique and students who followed conventional learning. (3) There is a simultaneous difference towards critical thinking ability and reading comprehension in Bahasa Indonesia between students who followed learning using TTW technique and students who followed conventional learning.

Keywords: cooperative learning model using TTW technique, critical thinking ability, reading comprehension

PENDAHULUAN

Gagasan mengenai peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak pernah berhenti. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan guru yang professional, program kegiatan pembelajaran yang berkualitas, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan. Semua komponen dalam sistem pembelajaran sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian standar kompetensi. Namun, semua komponen ini tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar yang maksimal bagi murid bila tidak didukung oleh keberadaan guru yang professional.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru seiring dengan pergeseran pola pikir dalam pembelajaran yang melahirkan paradigma baru dalam pembelajaran. Paradigma baru muncul karena terjadinya anomali-anomali dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Beberapa pemikiran yang dapat ditengarai sebagai paradigma baru dalam pembelajaran antara lain: (1) penetapan empat pilar pendidikan oleh UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together* sebagai paradigma pembelajaran; (2) kecenderungan bergesernya orientasi pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*; (3) berubahnya kurikulum dari *content based curriculum* menuju *competency based curriculum*; (4) perubahan teori pembelajaran dari behavioristik menuju konstruktivistik; (5) perubahan pendekatan dari teoritis ke kontekstual; (6) dari evaluasi dengan *paper and pencil test* yang hanya mengukur *convergen thinking* menuju *authentic assessment* yang dapat mengukur *divergen thinking* (Arnyana, 2006: 2).

Perubahan paradigma pendidikan terjadi diberbagai bidang disiplin ilmu, begitu juga halnya terjadi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan. Seiring dengan perkembangan ilmu

pengetahuan maka diperlukan juga Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas SDM di bidang Bahasa Indonesia, maka perlu kiranya diterapkan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih berkualitas.

Beberapa perubahan yang dapat ditengarai sebagai paradigma pada Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah belajar yang awalnya berbasis pengetahuan sekarang telah berubah menjadi belajar berbasis kompetensi, pembelajaran sebagai kegiatan instruktif sekarang telah berubah menjadi pembelajaran sebagai kegiatan fasilitatif, dan penilaian konseptual berubah menjadi penilaian outentik (Susanto, 2002).

Terkait dengan pelaksanaan reformasi pendidikan, bahwa tujuan umum pendidikan seharusnya diarahkan pada pencapaian pemahaman atau penguasaan berbagai bidang disiplin. Kalau dilihat dari pandangan ini, maka tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP tidak menjadikan siswa sebagai ahli Bahasa Indonesia, tetapi dimaksudkan untuk menjadikan siswa yang melek ilmu (literate Bahasa Indonesia). Pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan mampu berkomunikasi secara langsung

Dalam beberapa taksonomi pembelajaran, pemahaman menduduki posisi pada tingkatan kognitif yang bervariasi (berbeda). Berdasarkan taksonomi Gagne berada pada level informasi verbal (*verbal information*), menurut taksonomi Blomm berada pada level *comprehension*, berdasarkan taksonomi Merrill pada level *remember paraphrased*, menurut taksonomi Reigeluth pada level memahami hubungan-hubungan (*understand relationship*), dan menurut taksonomi Andersen pada level pengetahuan

deklaratif (*declarative knowledge*) (Warpala, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai kemampuan: (1) mengingat dan mengulang konsep, prinsip dan prosedur, (2) mengidentifikasi dan memilih konsep, prinsip, dan prosedur, dan (3) menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur. Ketiga dimensi pemahaman dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir dasar (*basic thinking skill*) dalam tangga keterampilan berpikir (Warpala, 2006). Pemahaman merupakan prasyarat untuk mencapai kemampuan atau keterampilan kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi, baik pada konteks yang sama maupun pada konteks yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman menduduki posisi yang sangat strategis dalam pembelajaran.

Pemahaman merupakan *basic thinking skill* yang merupakan dasar untuk mencapai keterampilan berpikir kritis. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik menunjukkan bahwa dia sangat memahami suatu materi pelajaran dengan baik dan mengingatnya pula dengan baik. Sehingga dalam hal ini pemahaman merupakan kemampuan dasar untuk mencapai keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, pengemasan Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang mendukung terjadinya pemahaman terhadap konsep, prinsip dan prosedur dalam kaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan belum dialami karena belum terpecahkan masalah-masalah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus diajarkan dengan baik sejak dini, khususnya pada jenjang pendidikan di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pendidikan Bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa sebagai ilmu dasar yang harus dikuasai dengan baik karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa lepas dari kontribusi kemampuan berbahasa.

Kondisi yang terjadi pada saat ini, pengemasan Pembelajaran Bahasa

Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis belum ditangani secara sistematis di SMP. Guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksi pengalaman yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dengan konstruksi pengetahuan di dalam kelas. Terkait dengan keterampilan berpikir kritis, Ardhana, *et al* (2004) mengungkapkan dari hasil penelitiannya bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong sangat rendah. Kondisi-kondisi ini membuktikan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan terutama dalam menjawab soal dengan wacana panjang pada keluaran teks soal.

Sejak awal, pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar perlu dimatangkan dan diberikan kesempatan mengalami secara langsung, mengenal serta menemukan kaitan informasi yang satu dengan informasi yang lain. Dalam hal ini guru seharusnya membawa anak belajar pada dunia mereka bukan sebaliknya guru yang mendominasi pembelajaran. Akibat dominasi oleh guru maka akan dapat menimbulkan berbagai masalah antara lain: (1) kebanyakan siswa tidak menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, (2) siswa masih tertutup dan kelihatan enggan bekerja sama dengan teman, (3) siswa belum mampu memecahkan masalah.

Atas dasar itu, maka seharusnya guru memiliki komitmen yang kuat untuk memaknai proses pembelajaran sebagai jalan menuju pencapaian tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Tujuan dan hakekat kurikulum, proses belajar mengajar harus dipahami oleh guru sehingga siap untuk melakukan proses pembelajaran. Guru sebagai orang yang berada di garis depan pendidikan harus konsiten dan memaknai kurikulum secara utuh yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran sebagai sebuah sistem tidak dapat diberdayakan

secara parsial untuk mendapatkan hasil yang optimal. Komponen siswa, guru serta sarana dan prasarana harus diintegrasikan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Inovasi dan kreativitas guru dalam menyusun rencana pembelajaran harus didukung oleh sarana dan prasarana.

Belajar menurut paradigma konstruktivis, guru diharapkan memberikan sejumlah pengetahuan yang diperoleh melalui proses menkonstruksi sendiri bukan pengetahuan yang merupakan hasil hafalan yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran siswa bukan dianggap sebagai kertas kosong yang hanya boleh diisi oleh guru, namun guru harus memandang siswa sebagai kertas yang sudah berisi yang dapat dituntun untuk bisa mendapatkan pengetahuan yang maksimal sesuai dengan indikator materi yang dipelajari. Guru harus menata lingkungan belajar agar siswa termotivasi untuk belajar, sehingga apapun pendekatan/metode/strategi/teknik yang digunakan maka siswa tetap akan termotivasi dengan materi yang akan diajarkan. Proses konstruksi lebih banyak didasarkan pada ketrampilan berpikir kritis.

Berdasarkan penjelasan dan bukti-bukti empirik tersebut di atas, maka penghalang pencapaian pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan keterampilan berpikir kritis dapat dikelompokkan menjadi empat faktor, yaitu: (1) pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang kurang sesuai, (2) pengetahuan awal siswa yang belum terakomodasi dengan baik dalam pembelajaran, (3) pemanfaatan potensi lingkungan yang multi situs jarang (tidak) digunakan sebagai sumber belajar, (4) bentuk dan cara penilaian perolehan belajar yang digunakan kurang sesuai dengan tujuan esensial pendidikan Bahasa Indonesia.

Ilmu Bahasa Indonesia merupakan dasar bagi penerapan ilmu yang lain, yang mempelajari menulis, membaca, berbicara, menyimak, apresiasi sastra sehingga dalam pembelajaran harus memperhatikan Bahasa Indonesia sebagai ilmu dasar untuk bisa

mempelajari mata pelajaran yang lain. Dengan karakteristik seperti itu alangkah baiknya dalam pembelajaran diusahakan menggunakan pendekatan induktif, kontekstual sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh agar lebih menguasai konsep Bahasa Indonesia. Dengan melihat proses belajar mengajar yang biasa dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa serta dampaknya terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan suatu cara yang sistematis untuk membentuk pemikiran seseorang yang dipandang sebagai sikap disiplin bersifat komprehensif berdasarkan pada standar intelektual yang hasilnya didukung alasan yang cermat. Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka dapat digunakan teknik pembelajaran yaitu penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik *Tink-Talk-Write* (TTW).

Teknik TTW pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur teknik TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau memproses informasi dalam dirinya sendiri setelah melalui proses membaca. Selanjutnya proses berbicara dengan membagi ide (*sharing*) dengan teman kelompok sebelum melangkah ke proses yang terakhir yaitu menulis.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, diduga penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think-Talk-Write* (TTW) berpengaruh terhadap pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Menurut Sugiyono (2012) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang

mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012). Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payangan. Sampel penelitian berjumlah 52 orang siswa yang diperoleh dengan melakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.00 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji kesetaraan diperoleh kelas VII C dan sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII A sebagai kelompok kontrol.

Menurut Sugiyono (2012) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif teknik TTW. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntutan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan. Oleh karena itu, data penelitian kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan yang diperoleh harus valid dan reliabel. Data kemampuan berpikir kritis dikumpulkan menggunakan tes berpikir kritis. Data pemahaman bacaan dikumpulkan dengan memberikan tes pemahaman bacaan.

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori berpikir kritis pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 3 Payangan. Kisi-kisi instrumen pemahaman bacaan berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujicobaan instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan.

Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi dan dihitung rerata dan simpangan baku menyangkut data kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik *MANOVA* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan *pertama* kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model kooperatif teknik TTW. *Kedua* pemahaman bacaan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik TTW. *Ketiga* kemampuan berpikir kritis yang mengikuti pembelajaran konvensional. *Keempat* pemahaman bacaan yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rekapitulasi hasil perhitungan skor keempat variabel dapat dilihat pada pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Bacaan

Variabel	A ₁ Y ₁	A ₁ Y ₂	A ₂ Y ₁	A ₂ Y ₂
Statistik				
Mean	21.23	32.46	18.42	27.61
Median	22	32	18	27.50
Modus	22	32	18	27
Std. Deviasi	1.36	1.98	1.419	1.856
Varians	1.86	3.93	2.01	3.44
Rentang	6	7	5	10
Skor Min	18	30	16	21
Skor Mak	24	37	21	31

Keterangan:

- A₁Y₁ : skor kemampuan berpikir kritis yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW.
- A₁Y₂ : skor pemahaman bacaan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW.
- A₂Y₁ : skor keterampilan berpikir kritis yang dibelajarkan dengan model konvensional.
- A₂Y₂ : skor pemahaman bacaan yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Hasil uji normalitas sebaran data diuji dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka, semua sebaran data menurut model pembelajaran berdistribusi normal.

Uji homogenitas secara bersama-sama menggunakan uji *Box'M* menghasilkan angka signifikansi sebesar 0.837 dan secara sendiri-sendiri dengan uji *Levene's Test* menghasilkan angka signifikansi sebesar 0.13 untuk variabel kemampuan berpikir kritis dan angka signifikansi sebesar 0.96 untuk variabel pemahaman bacaan. Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa angka signifikansi yang dihasilkan baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa matrik varian-kovarians terhadap variabel kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa adalah homogen.

Uji korelasi dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 5% guna menentukan jenis statistik yang digunakan untuk uji hipotesis. Hasil uji korelasi dengan *product moment* kedua data dinyatakan tidak berkorelasi, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik MANOVA.

Hasil penelitian analisis MANOVA dengan berbantuan *SPSS 17.00 for windows* menunjukkan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW secara signifikan lebih baik daripada siswa siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diperoleh nilai F sebesar 18.421 dan $p < 0.05$. Berdasarkan data hasil analisis tersebut, secara teoretis dapat dikatakan bahwa penggunaan model kooperatif dengan teknik TTW lebih baik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, bekerjasama dengan kelompoknya untuk berdiskusi, bebas memberikan pendapat, saling menghargai dan mengakui kelebihan teman-temannya, membangun suasana yang saling menjaga dan mendukung proses pembelajaran, serta menumbuhkan rasa memiliki.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan oleh Diah (2012), berdasarkan hasil penelitiannya dengan judul Penerapan teknik TTW untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraph persuasi pada siswa kelas X MAN 1 Semarang. Dan hasil penelitiannya bahwa penerapan teknik TTW efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragaf persuasi di MAN 1 Semarang dan siswa dapat mencapai ketuntasan belajar

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian diatas, maka secara teoretis tanyak keunggulan yang ditawarkan model pembelajaran kooperatif dengan

teknik TTW, antara lain: memberi siswa kesempatan untuk berpikir kritis, bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, optimalisasi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada siswa lain, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendapatkan rancangan untuk berpikir, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menguji ide dan pemahamannya sendiri, sehingga akan lebih banyak ide yang dikeluarkan siswa dan akan lebih mudah dalam merekonstruksi pengetahuannya.

Tujuan penelitian yang kedua adalah menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW versus model konvensional terhadap pemahaman bacaan. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diperoleh nilai F sebesar 17.735 dan $p < 0.05$.

Melihat data hasil penelitian tersebut, secara teoretis dapat dikatakan bahwa pemahaman bacaan siswa lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif teknik TTW menyebabkan perhatian guru lebih banyak secara langsung tercurahkan kepada siswa dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa dalam berinteraksi dengan siswa lainnya. Pembelajaran dengan teknik TTW menuntut pendidik untuk lebih sabar dalam mengarahkan siswa pada hal-hal yang baru, mengingat siswa terbiasa dengan pola mengajar yang siap saji namun kurang memperhatikan kebutuhan siswa dan kreatifitas pendidik akan lebih terasah dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar serta perlu diingat bahwa suatu proses memang terasa berat diawal namun akan mudah pada akhirnya.

Berdasarkan hal tersebut, secara teoretis penggunaan model

kooperatif dengan teknik TTW memungkinkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, juga antara peserta didik dengan dengan peserta didik, guru dapat membaca pikiran peserta didik tentang konsep yang baru dipelajarinya, seperti menilai pemahaman peserta didik mengenai salah mengerti atau bias terhadap konsep baru tersebut.

Pembelajaran yang dikembangkan dengan model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW lebih memungkinkan terjadinya proses pengkonstruksian pengetahuan. Proses pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengalami langsung dari apa yang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosida (2013) melakukan penelitian tentang penerapan teknik TTW (*Think-Talk-Write*) untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD N Gisikdrono 02 Semarang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas V diketahui bahwa dalam pembelajaran menulis guru masih kurang maksimal, guru kurang menguasai materi, siswa masih kesulitan dalam membuat puisi dan berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa.. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa melalui teknik TTW (*Think, Talk, and Write*) dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SDN Gisikdrono 02 Semarang. Saran bagi guru adalah teknik TTW (*Think, Talk, and Write*) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Tujuan penelitian yang ketiga adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa. Berdasarkan temuan ini maka hasil analisis dengan teknik MANOVA menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian,

terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan secara simultan pada siswa kelas VII SMP N 3 Payangan.

Peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa dapat terjadi karena model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW menekankan pada konten (isi) dan konteks (lingkungan). Konten berkenaan dengan cara menyajikan materi ajar agar lebih mudah dipahami siswa sedangkan konteks mengkondisikan lingkungan belajar yang menarik dan mengesankan

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik secara sendiri maupun secara simultan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis secara signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW lebih tinggi dari kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat perbedaan pemahaman bacaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rata-rata pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW lebih tinggi dari pemahaman bacaan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Ketiga, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW dengan model

pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW lebih tinggi dari kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Saran dari hasil penelitian ini sebagai peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. *Pertama* kepada guru dalam mengembangkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW maka pengelolaan kelas agar lebih difektifkan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa. *Kedua* kepada pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif teknik TTW sebagai metode alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa. *Ketiga* kepada peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik TTW diharapkan melanjutkan penelitian dengan variabel yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryana, Ida Bagus Putu. 2006. Pengembangan Perangkat Model Belajar Berdasarkan Masalah Dipandu Strategi Kooperatif serta Pengaruh Implementasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Pelajaran Ekosistem. *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Afiati, 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Thik Talk Write (TTW) Berbasis Konstruktivisme Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII. *Journal* Vol. I ISSN 2252-6455.
- Dantes, 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

- Depdiknas, 2008. *Panduan Pengembangan Silabus Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Akasara.
- Koyan, I.W. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Marhaeni. 2007. *Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif* (Makalah). Disajikan pada Lokakarya Penyusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Fakultas Pertanian Universitas Udayan, tanggal 8-9 Desember 2007.
- Rosida, 2013. Penerapan TTW Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Gisikdrono. *Tesis* (Tidak Diterbitkan).
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Sukardi, 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suparman. 2010. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Susanto, Pudyo. 2002. *Keterampilan Mengajar IPA Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Warpala, S. I.W. 2006. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Strategi Belajar Kooperatif yang Berbeda Terhadap Pemahaman dan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sains*. Disertasi. Malang: Universitas Pendidikan Malang